

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketenagakerjaan merupakan salah satu bidang yang masih memiliki beberapa masalah di Indonesia, salah satunya keberadaan pekerja anak. Merujuk data Survei Sosial Ekonomi Nasional dari Badan Pusat Statistik (BPS) per Maret 2017 yang diolah Lokadata Beritagar.id, data mencatat proporsi pekerja anak pada 2017 berjumlah 1,2 juta anak. Mereka tak mengenyam bangku sekolah sama sekali. Lama bekerja pun beragam, mulai dari satu jam hingga 97 jam seminggu. Ada pula anak yang bekerja membantu orang tua, tetapi masih mengenyam pendidikan, yakni berkisar 629 ribu anak.¹

Padahal anak yang bekerja di bawah umur telah diatur dalam undang-undang. Menurut Pasal 69 Undang-Undang Nomor 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan bagi anak yang berumur antara 13 tahun-15 tahun dapat melakukan pekerjaan ringan sepanjang tidak mengganggu perkembangan dan kesehatan fisik, mental, sosial. Apabila diperbolehkan melakukan pekerjaan ringan maka harus dengan syarat izin orang tua dan maksimal bekerja selama 3 jam sehari. Batas usia seseorang untuk produktif bekerja yang berlaku di Indonesia adalah berumur 15-64 tahun.

Farid dalam Suyanto mengatakan kalau dari segi etika dan moral anak-

¹ Agnhia Adzkia, Pekerja Anak di bawah Bayang Kemiskinan dan Minim Pendidikan, diakses dari <https://beritagar.id/artikel/berita/pekerja-anak-di-bawah-bayang-kemiskinan-dan-minim-pendidikan>, (pada tanggal 25 Desember 2018, pukul 07.55 WIB)

anak memang disadari bahwa tidak seharusnya bekerja, apalagi bekerja di sektor berbahaya karena dunia mereka adalah dunia anak-anak yang selayaknya dimanfaatkannya untuk belajar, bermain, bergembira dengan suasana damai, menyenangkan, dan mendapat kesempatan serta fasilitas untuk mencapai cita-citanya sesuai dengan perkembangan fisik, psikologi, intelektual, dan sosialnya.²

Namun realitanya, kasus pekerja anak masih terjadi di Desa Kalimukti Kabupaten Cirebon. Mereka berusia di bawah 15 tahun dan lebih memilih bekerja daripada bersekolah yang notabene telah gratis. Salah satu jenis pekerjaan yang dilakukan yakni sebagai buruh bangunan. Anak yang bekerja sebagai buruh bangunan berada di tempat yang cukup berbahaya karena tempat tersebut dapat mengancam keselamatan anak (membuat anak terluka baik yang tampak fisik maupun menyebabkan penyakit dalam) dan mempengaruhi tumbuh kembangnya. Selain itu, waktu kerja kuli bangunan lebih dari 3 jam.

Seseorang yang bekerja maka akan berinteraksi dengan sesama rekan kerja atau lingkungan kerjanya, hal ini terjadi pula pada anak-anak yang bekerja sebagai buruh bangunan, tak bisa dipungkiri mereka sehari-hari bekerja sebagai buruh bangunan akan berinteraksi dengan sesama buruh bangunan lainnya yang lebih dewasa ataupun sejawatnya.

Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tidak mungkin ada kehidupan bersama-sama.

² Bagong Suyanto, *Pekerja Anak dan Kelangsungan Pendidikannya*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2003), hlm. 13.

Bertemunya orang perorang secara badaniah tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan semacam itu baru akan terjadi apabila orang-orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, dan untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian, dan lain sebagainya.³ Menurut H. Bonner dalam Setiadi, dkk bahwa interaksi sosial merupakan hubungan antara individu atau lebih, di mana individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki individu yang lain atau sebaliknya.⁴ Kita melakukan interaksi sosial dengan anggota keluarga, teman bermain, dan kelompok sosial lain yang lebih besar. Seseorang yang sehari-harinya bergaul dengan lingkungan temannya yang bekerja akan mempengaruhi kebiasaan yang khas di dalam kelompoknya.

Interaksi sosial dapat memunculkan dampak perubahan. Perubahan merupakan gejala wajar yang timbul dari pergaulan hidup manusia di dalam masyarakat. Perubahan bisa disebut sesuatu yang terjadi secara berbeda dari waktu ke waktu atau dari sebelum dan sesudah adanya sesuatu aktivitas. Setiap aktivitas akan menyebabkan perubahan karena sesuatu aktivitas mempunyai tujuan untuk membuat suatu perubahan. Perubahan itu dapat melibatkan semua faktor salah satunya perubahan gaya hidup.

Penelitian interaksi sosial pernah dilakukan oleh Musyarrifah Hamdani dan Arsyad Rahman 2016 tentang Interaksi Sosial Pekerja Anak

³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 54-55.

⁴ Elly. M. Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Edisi Ketiga*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 96.

terhadap Penggunaan Zat Adiktif. Di mana dalam lingkungan pekerja, penggunaan zat adiktif dapat mempengaruhi pekerja yang lainnya bahkan hingga pekerja anak-anak yang disebabkan oleh interaksi sosial di antara pekerja. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Roseanna Febriani tahun 2014 menunjukkan interaksi antar teman sebaya menjadi pengaruh dominan dalam pembentukan nilai kepribadian. Hal ini di karenakan masa remaja merupakan masanya hidup berkelompok dengan remaja yang memiliki usia sebaya.

Persamaan penelitian dengan Musyarafah terdapat pada subjek penelitian yaitu pekerja anak, tetapi perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitin sejenis di atas, penulis ingin mengetahui faktor yang menjadikan anak lebih memilih bekerja buruh bangunan, lalu interaksi pekerja anak di dalam lingkungan kerja serta dari interaksi tersebut menimbulkan perubahan gaya hidup pada pekerja anak. Sehingga masalah ini penting untuk diteliti karena interaksi sosial pekerja anak sebagai buruh bangunan di RW. 05 Desa Kalimukti dalam dunia kerja mengakibatkan perubahan-perubahan gaya hidup dalam diri anak. Untuk itu, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai “Interaksi Sosial Pekerja Anak (Studi Kasus Anak yang Bekerja Sebagai Buruh Bangunan di RW.05 Desa Kalimukti Kabupaten Cirebon)”

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengangkat masalah penelitian sebagai berikut:

1. Mengapa anak-anak lebih memilih bekerja sebagai buruh bangunan dibandingkan sekolah?
2. Bagaimanakah interaksi sosial pekerja anak sebagai buruh bangunan di dalam lingkungan kerja?
3. Apa saja perubahan gaya hidup pada pekerja anak setelah bekerja buruh bangunan?

C. Fokus Penelitian

Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi tidak ada kehidupan bersama-sama. Pada pekerja anak buruh bangunan mereka diharuskan berinteraksi sesama pekerja buruh bangunan. Interaksi tersebut dapat dilakukan antar individu ataupun individu dengan kelompok. Anak yang sehari-harinya bergaul dengan lingkungan pekerja sebagai buruh bangunan akan mengalami perubahan terhadap anak yang bekerja. Pandangan tersebut muncul akibat pengamatan yang dilakukan hanya sepintas saja dan kurang mendalam, karena tidak mungkin ada seseorang yang tidak mengalami perubahan ketika mereka dihadapkan oleh interaksi dan lingkungan yang berbeda antara sebelum dan sesudah bekerja. Begitu juga yang terjadi dengan pekerja anak sebagai buruh bangunan di Desa Kalimukti RW.05.

Sehingga, dalam perjalanannya maka anak-anak akan mengalami perubahan pada gaya hidup mereka. Penelitian ini dibatasi fokus pada pekerja anak sebagai buruh bangunan di RW.05 Desa Kalimukti.

1. Faktor pendorong anak-anak lebih memilih bekerja sebagai buruh bangunan daripada bersekolah
2. Interaksi sosial pada pekerja anak buruh bangunan di lingkungan kerja
3. Perubahan gaya hidup pekerja anak setelah bekerja sebagai buruh bangunan
 - a. Perubahan kebiasaan pekerja anak buruh bangunan
 - b. Perubahan penampilan pekerja anak buruh bangunan
 - c. Perubahan sikap mandiri pekerja anak buruh bangunan

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan oleh penulis, maka tujuan yang dicapai dalam penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui mengapa anak-anak lebih memilih bekerja sebagai buruh bangunan dibandingkan sekolah
- b. Untuk mengetahui interaksi sosial pekerja anak sebagai buruh bangunan di dalam lingkungan kerja.
- c. Untuk mengetahui apa saja perubahan gaya hidup pada pekerja anak setelah bekerja sebagai buruh bangunan

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi maupun dapat berguna untuk membantu dan mengkaji permasalahan di bidang sosial. Pada kajian ini melihat interaksi sosial pekerja anak yang menjadi buruh bangunan dan perubahan yang terjadi pada gaya hidup pekerja anak.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat dan pemerintah sebagai sarana edukasi dan menambah wawasan maupun sebagai masukan atas kasus yang terjadi di masyarakat tentang pekerja anak, sehingga saling bekerjasama membuat kebijakan mengatasi masalah yang terjadi di Desa Kalimukti, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat.

E. Kerangka Koseptual dan Teori

1. Konsep Interaksi Sosial

Pada hakikatnya manusia makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain dalam suatu lingkup daerah atau masyarakat. Rasa saling membutuhkan antar sesama manusia tersebut menimbulkan terjadinya suatu hubungan baik berupa komunikasi maupun kontak fisik dengan tujuan agar keinginan ataupun kebutuhan kedua belah pihak terpenuhi.

Hubungan timbal balik didasari atas adanya dorongan-dorongan untuk saling memenuhi kebutuhan satu sama lain. Hal ini disebut dengan naluri gregariousness. Dengan demikian, faktor-faktor yang mendorong manusia untuk hidup bersama dengan orang lain adalah sebagai berikut:⁵

- a. Dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya
- b. Dorongan untuk mempertahankan diri
- c. Dorongan untuk meneruskan generasi atau keturunan
- d. Dorongan untuk hidup bersama yang di wujudkan dalam bentuk hasrat untuk menjadi satu dengan manusia sekelilingnya, dan hasrat untuk menjadi satu dengan suasana alam sekitarnya.

Dorongan tersebut merupakan sifat dasar alamiah yang dibawa setiap individu di dalam interaksi sosial. Pekerja anak sebagai buruh bangunan di RW.05 Desa Kalimukti tidak bisa menghindari bahwa mereka akan berinteraksi di lingkungan kerja. Seseorang yang berinteraksi di dalam lingkungan kelompoknya maka akan mempengaruhi perilaku termasuk juga gaya hidup.

Pengertian interaksi sosial memiliki banyak pandangan yang dikemukakan oleh para ahli dengan sudut pandang yang berbeda pula, namun pada dasarnya mempunyai pengertian yang sama menurut H. Bonner dan Thibaut and Kelley. Menurut Bonner dalam Setiadi, dkk bahwa interaksi sosial merupakan hubungan antara individu atau

⁵ Narwoko, J. Dwi Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta:Kencana, 2007), hlm. 62

lebih, di mana individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki individu yang lain atau sebaliknya.⁶ Sementara menurut Thibaut dan Kelley dalam Soekanto mengatakan bahwa interaksi sosial sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain atau berkomunikasi satu sama lain.⁷

Berdasarkan definisi di atas keduanya menyepakati bahwa interaksi sosial merupakan peristiwa yang saling mempengaruhi antar individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok. Namun Bonner lebih menekankan bahwa interaksi sosial dapat memperbaiki dan mengubah individu yang lain atau sebaliknya. Sedangkan menurut Thibaut dan Kelley hanya menekankan interaksi sosial dapat mempengaruhi satu sama lain.

Interaksi sosial berkaitan dengan kehidupan sehari-hari manusia, di mana manusia akan selalu membutuhkan berinteraksi dengan yang lain agar terjadi kehidupan selanjutnya hal ini disampaikan oleh Kimball Young dan Raymond W. Mack dalam buku Soekanto yang menyatakan bahwa interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa interaksi tidak akan hidup bersama.⁸

Penelitian tentang interaksi sosial ini pernah diangkat sebagai penelitian. Salah satunya oleh Musyarrafah Hamdani dan Arsyad Rahman 2016 tentang Interaksi Sosial Pekerja Anak terhadap

⁶ Elly. M. Setiadi, Op.Cit

⁷ Soerjono Soekanto, Op. Cit

⁸ Hlm, hlm.68

Penggunaan Zat Adiktif. Di mana dalam lingkungan pekerja, penggunaan zat adiktif dapat mempengaruhi pekerja yang lainnya bahkan hingga pekerja anak-anak yang disebabkan oleh interaksi sosial di antara pekerja. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Roseanna Febriani tahun 2014 menunjukkan interaksi antar teman sebaya menjadi pengaruh dominan dalam pembentukan nilai kepribadian. Hal ini di karenakan masa remaja merupakan masanya hidup berkelompok dengan remaja yang memiliki usia sebaya. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sejenis di atas, di mana dalam penelitian ini tidak hanya membahas interaksi sosial anak-anak lingkungan kerja, tetapi juga perubahan sosial pada pekerja anak pasca interaksi di lingkungan kerja sebagai buruh bangunan.

Menurut Gillin dan Gillin dalam Yesmil Anwar dan Adang suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila antara dua individu atau kelompok terdapat kontak sosial dan komunikasi.⁹ Kontak sosial merupakan tahap pertama dari terjadinya hubungan sosial. Sementara, komunikasi merupakan penyampaian suatu informasi dan pemberian tafsiran dan reaksi terhadap informasi yang disampaikan.

Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor yaitu faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan faktor simpati.¹⁰

⁹ Yesmil anwar dan Adang, *Sosiologi untuk Universitas* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013) Hal. 195

¹⁰ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial: Edisi Revisi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2007), hlm. 25.

Berikut penjelasannya apabila masing-masing ditinjau lebih mendalam dalam proses interaksi sosial:

a. Imitasi

Salah satu segi positifnya adalah bawa imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai yang berlaku.¹¹ Namun, imitasi juga bisa mengakibatkan terjadinya hal-hal negatif, misalnya apabila seorang meniru perilaku yang buruk.

b. Sugesti

Sugesti timbul berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sesuatu sikap yang berasal dari dirinya sendiri yang kemudian diterima oleh pihak lain.¹² Sugesti mungkin terjadi apabila yang memberi pandangan itu orang berwibawa, bersifat otoriter, atau orang yang memiliki kedisiplinan yang mantap. Sebaliknya, apabila yang memberi pandangan itu bukan orang terpuja maka sugesti akan sulit diterima oleh seseorang.

c. Identifikasi

Identifikasi merupakan kecenderungan atau keinginan seseorang dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Identifikasi sifatnya lebih mendalam daripada imitasi, karena kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses ini.¹³ Pada proses identifikasi mengakibatkan terjadinya pengaruh-pengaruh

¹¹ Soerjono Soekanto Op. Cit, hal. 57

¹² Ibid

¹³ Ibid

yang lebih mendalam ketimbang proses imitasi dan sugesti walaupun awalnya identifikasi bermula dari imitasi atau sugesti.

d. Simpati

Simpati adalah suatu proses yang menjadikan seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Dalam proses ini, perasaan memegang peranan yang sangat penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain untuk bekerjasama dengannya.

e. Motivasi

Dorongan tersebutlah yang dinamakan motivasi. Motivasi juga diberikan dari seorang individu kepada kelompok.¹⁴ Atas dorongan ini seseorang dapat melakukan interaksi dengan orang lain.

Proses interaksi sosial adanya bentuk asosiatif dan diasosiatif menurut Gillin dan Gillin dalam Soerjono Soekanto dijelaskan bentuk interaksi sosial asosiatif, meliputi berbagai macam bentuk kerjasama, akomodasi, dan asimilasi. Bentuk diasosiatif yaitu persaingan dan pertentangan.¹⁵

Pada bentuk interaksi asosiatif kerja sama atau kooperatif (*cooperation*) di maksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. tujuan tersebut di kemudian hari mempunyai manfaat bagi semua. Juga harus ada iklim yang

¹⁴ Yesmil anwar dan Adang, Op., Cit. hal.197

¹⁵ Soerjono Soekanto, Op. Cit, hlm. 64

menyenangkan dalam pembagian kerja serta balas jasa yang akan diterima. Akomodasi menurut Soedjono adalah suatu keadaan di mana suatu pertikaian atau konflik, mendapat penyelesaian, sehingga terjalin kerja sama yang baik kembali. Akomodasi adalah suatu pengertian yang digunakan oleh para sosiolog untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan pengertian adaptasi (*adaptation*) yang dipergunakan oleh ahli biologi untuk menunjuk pada suatu proses di mana makhluk-makhluk hidup menyesuaikan dirinya dengan alam sekitarnya.¹⁶

Sedangkan bentuk interaksi sosial disosiatif, meliputi berbagai macam bentuk yaitu persaingan (*competition*), kontravensi (*contravention*), dan pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Persaingan (*competition*) adalah suatu proses sosial, di mana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing, mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.¹⁷ pertentangan (*conflict*) adalah suatu proses sosial di mana orang perorangan atau kelompok manusia berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan kekerasan. Sementara,

¹⁶ Soerjono Soekanto, Op. Cit, hlm. 68-69

¹⁷ Ibid, hlm 83

kontravensi (*contravention*) merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian.¹⁸ Beberapa bentuk kontravensi ditunjukkan melalui perbuatan penolakan, keengganan, perlawanan, perbuatan menghalang-halangi, protes, gangguan, kekerasan, pengacauan rencana, memaki, mencerca, memfitnah, menghasut, mengumumkan rahasia, berkhianat, dan mengganggu.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok dan saling melakukan komunikasi serta terjadi proses mempengaruhi, mengubah dan memperbaiki individu dan kelompok yang lain atau sebaliknya.

2. Pekerja Anak

Anak merupakan penerus generasi suatu bangsa, dengan demikian dibutuhkan anak dengan kualitas yang baik agar tercapai masa depan bangsa. Untuk mendapatkan kualitas anak yang baik harus dipastikan bahwa tumbuh kembangnya juga harus baik. Maka dari itu, diharapkan para orang tua maupun masyarakat sekitar mengetahui tahapan yang terpenting pada perkembangan anak yang

¹⁸ Ibid, hlm.87

kelak menentukan masa depan anak. Berikut tabel 1.1 tahap-tahap tumbuh kembang anak.

Tabel 1.1 tahap-tahap tumbuh kembang anak¹⁹

Masa pranatal	a. Masa mudigal/embrio : konsepsi – 8 minggu b. Masa janin/fetus : 9 minggu-lahir
Masa bayi (0-1 tahun)	a. Masa neonatal : usia 0 - 28 hari b. Masa pasca neonatal : 29 hari – 1 tahun
Masa pra-sekolah	Usia 1 – 6 tahun
Masa sekolah	a. Masa pra-remaja : usia 6 – 10 tahun b. Masa remaja: 1. masa remaja dini – Wanita, usia 8 – 13 tahun – Pria, usia 10 – 15 tahun 2. masa remaja lanjut – Wanita, usia 13 - 18 tahun – Pria, usia 15 - 20 tahun

Jika dilihat pada 1.1, pada penelitian ini pekerja anak sebagai buruh bangunan anak berusia berkisar 14-15 tahun yang merupakan masa sekolah. Banyak ahli menganggap masa ini merupakan masa tenang atau masa latent, dimana apa yang telah terjadi dan dipupuk pada masa-masa sebelumnya terus berlangsung terus untuk masa-masa selanjutnya. Dengan memasuki sekolah satu hal penting yang perlu dimiliki anak adalah kematangan sekolah, tidak saja meliputi kecerdasan dan keterampilan motorik, bahasa, tetapi juga hal lain seperti dapat menerima otoritas tokoh lain diluar orang tuanya,

¹⁹ Soetjningsih, *Tumbuh Kembang Anak*, (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 1995) hlm. 17

kesadaran akan tugas, patuh pada peraturan dan dapat mengendalikan emosi-emosinya.²⁰

Pada masa ini juga, anak-anak membandingkan dirinya dengan teman-temannya di mana ia mudah sekali dihindari ketakutan akan kegagalan dan ejekan teman. Maka yang terjadi pada penelitian ini anak tahu bagaimana dan apa yang perlu dikerjakan dalam menghadapi tuntutan masyarakat dan berhasil mengatasi masalah dalam hubungan teman dan lingkungannya maka akan timbul motivasi yang tinggi terhadap anak tersebut. Karena tujuan utama masa ini adalah diakui sebagai anggota dari suatu kelompok, maka anak akan cenderung lebih senang memilih aturan yang ditetapkan oleh kelompoknya daripada yang diatur oleh orang tuanya (misalnya cara berpakaian, berdandan, berbicara, bertingkah laku dan sebagainya).²¹

Faktor mendasar penyebab bagi anak-anak masuk ke dunia kerja adalah kemiskinan. Menurut berbagai macam pendapat yang mengartikan tentang pekerja anak, Suyanto dan Hariadi dalam bukunya secara umum memberikan pengertian tentang pekerja atau buruh anak sebagai anak-anak yang melakukan pekerjaan secara rutin untuk orang tuanya, untuk orang lain atau untuk dirinya sendiri yang membutuhkan sejumlah besar waktu dengan menerima imbalan atau

²⁰ Singgih Gunarsah, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT. BPK gunung mulia, 2008), hlm. 13

²¹ Ibid, hlm 15

tidak.²² Hal tersebut sependapat yang disampaikan oleh Tjandraningsih dalam Subri secara rinci mendefinisikan pekerja anak sebagai anak-anak yang melakukan pekerjaan secara rutin untuk orang tuanya atau untuk orang lain yang membutuhkan sejumlah besar waktu, dengan menerima imbalan ataupun tidak menerima imbalan, dengan demikian anak diharapkan bekerja demi menambah penghasilan keluarga atau rumah tangganya secara langsung maupun tidak langsung.²³ Menurut Gunawan dan Sugiyanto dalam Dalyono, salah satu strategi untuk mengatasi masalah ekonomi keluarga adalah pemanfaatan sumber daya manusia (anggota keluarga yang ada).²⁴

Jika dilihat pandangan ahli di atas menyatakan bahwa anak merupakan pekerjaan yang dilakukan untuk orang tuanya yang diakibatkan oleh keadaan ekonomi maupun pendidikan. tetapi belum mengetahui secara mendalam bahwa banyak terdapat anak yang melakukan pekerjaan disebabkan oleh beberapa faktor seperti interaksi dan budaya di lingkungannya yang memainkan peran. Putranto dalam Usman, dkk menyebutkan bahwa masalah kemiskinan bukanlah hal satu-satunya faktor penyebab timbulnya pekerja anak.²⁵ pada bagian lain, Irwanto menyebutkan bahwa konsumerisme dan gaya hidup kalangan muda lebih banyak mendorong mereka (anak-

²² Bagong Suyanto dan Sri Sanituti Hariadi, *Pekerja Anak : Masalah, Kebijakan dan Upaya Penanganannya*, (Surabaya : Lutfansah Mediatama, 2003), hal. 3.

²³ Subri Mulyadi, *Ekonomi Sumber Daya Manusia (Dalam Perspektif Pembangunan)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003) hal.110

²⁴ M.Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT.Rineka Cipta, 2005)

²⁵ Hardius Usman dan Nachrohwi Djalal, *Pekerja Anak di Indonesia Kondisi Determinan dan Eksploitasi*, (Jakarta: PT. Gramedia Widayarsana Indonesia, 2004), hlm. 101

anak) menjadi pekerja daripada kemiskinan.²⁶ Dengan demikian, adanya anggapan bahwa permasalahan pekerja anak akan hilang dengan sendirinya apabila permasalahan kemiskinan dapat diatasi merupakan pandangan yang keliru. Padahal Jika kita lihat, di Indonesia saat ini biaya pendidikan telah gratis, maka hal ekonomi tidak bisa menjadi suatu alasan seseorang anak untuk bekerja dan tidak bersekolah.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Septian Adi Cahya pada tahun 2013, faktor yang melatar belakangi pelaku pekerja batu bata anak di bawah umur di Desa Nglinduk yaitu faktor ekonomi orang tua, pendidikan, lingkungan, serta rasa ingin mandiri. Sedangkan penelitian yang dilakukan Zahratul Husnaini pada tahun 2011 berbeda dari Septian, bahwa telah terjadi proses enkulturasi dalam keluarga pekerja anak di Pasir Purus Atas Kelurahan Rimbo Kaluang. Enkulturasi adalah suatu proses di mana seorang individu menyerap cara berfikir, bertindak yang merasa mencerminkan kebudayaanya.

Persamaan penelitian ini dengan di atas adalah peneliti ingin mengetahui faktor pendorong apa saja yang mempengaruhi pekerja anak. Adapun perbedaan pada penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui interaksi pekerja anak sebagai buruh bangunan yang terdapat di RW.05 Desa Kalimukti dan perubahan yang terjadi setelahnya.

²⁶ Ibid

Pelarangan dan tindakan penghapusan bentuk-bentuk pekerjaan terburuk sudah diatur dalam hukum di Indonesia. Dalam Undang-Undang Nomor 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan anak dalam Pasal 68 dijelaskan pengusaha dilarang mempekerjakan anak sebagai berikut; “Pengusaha dilarang mempekerjakan anak”. Namun dalam Pasal 69 undang-undang ini masih memberikan peluang bagi anak dibawah umur untuk berkerja, dapat dilihat pada ayat 1, 2, dan 3 sebagai berikut:

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 68 dapat dikecualikan bagi anak yang berumur antara 13 (tiga belas) tahun sampai dengan 15 (lima belas) tahun untuk melakukan pekerjaan ringan sepanjang tidak mengganggu perkembangan dan kesehatan fisik, mental, dan sosial. Hal lain juga disampaikan Kementerian Ketenagakerjaan dalam bukunya menjelaskan anak yang bekerja adalah anak yang melakukan pekerjaan dalam rangka membantu orang tua, melatih tanggung jawab, disiplin atau keterampilan yang dilakukan dalam jangka waktu pendek dan di luar waktu sekolah, serta tidak ada unsur eksploitasi di dalamnya.²⁷

Bila merujuk pada pasal 2 Konvensi ILO No. 182 tahun 1999 yang mengatakan anak adalah orang yang berumur di bawah 18 tahun. Menurut ILO pekerja anak termasuk orang-orang: (a) semua pekerja anak-anak berumur 10-12 tahun, (b) anak-anak yang bekerja yang

²⁷ Anonim, *Peta Jalan (Roadmap) Menuju Indonesia Bebas Pekerja Anak Tahun 2022*, (Jakarta : Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia, 2004), hal.6.

memiliki jam kerja lebih dari 15 jam seminggu untuk umur 13-14 tahun, dan (c) anak-anak yang sudah bekerja lebih dari 40 jam seminggu untuk umur 15-17 tahun.²⁸

Jika dilihat di atas dapat dijelaskan setiap anak yang melakukan pekerjaan yang memiliki sifat dan intensitas dapat mengganggu dan membahayakan kesehatan dan keselamatan anak serta tumbuh kembang anak secara optimal, baik fisik, mental, sosial, dan intelektualnya, serta yang bekerja untuk meningkatkan penghasilan keluarga secara langsung maupun tidak langsung tidak di perbolehkan oleh Negara dan melanggar undang-undang.

3. Buruh Bangunan

Sebagian besar masyarakat Indonesia hidup dengan berprofesi sebagai buruh. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah pekerja di Indonesia pada Agustus 2018 sebanyak 124,01 juta jiwa dari jumlah angkatan kerja berjumlah 131.01 juta jiwa.²⁹ Mereka bekerja baik menjadi buruh migran, buruh pabrik, buruh tani, dan buruh bangunan.

Pada dasarnya buruh, pekerja, tenaga kerja maupun karyawan adalah sama. Namun dalam kultur Indonesia “Buruh” berkonotasi sebagai pekerja rendahan, hina, kasar, dan sebagainya. Sedangkan

²⁸ Anonim, *Pekerja Anak di Indonesia*, (Jakarta :PT. Sigma Sarana: 2009), hal. 19

²⁹ Badan Pusat Statistik, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) 2018, diakses pada <https://www.bps.go.id/pressrelease/2018/11/05/1485/agustus-2018--tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-5-34-persen.html>, pada tanggal 29 juni 2019 pukul 15.16.

pekerja, tenaga kerja dan karyawan adalah sebutan untuk buruh yang lebih tinggi, dan diberikan cenderung kepada buruh yang tidak memakai otot tapi otak dalam melakukan kerja.³⁰ Akan tetapi, pada intinya keempat kata ini sama mempunyai arti satu yaitu pekerja.

Dalam penelitian ini peneliti mengangkat profesi buruh bangunan yang banyak diminati sebagai pekerjaan di Desa Kalimukti tak terkecuali bagi anak usia sekolah. Penelitian tentang buruh bangunan banyak dilakukan sebagai penelitian, yaitu dilakukan oleh Nining Sumarsih pada tahun 2009 yang membahas kemampuan buruh bangunan di dusun Mlakan untuk bertahan hidup (*survive*) di tengah keterbatasan sumber daya alam dan berbagai macam tuntutan hidup yang harus mereka penuhi. Sedangkan penelitian Velyco Clarina pada tahun 2016 meneliti hubungan pengetahuan dengan perilaku keselamatan dan kesehatan kerja pada kuli bangunan dalam penggunaan alat perlindungan diri dengan metode observasi.

Berbeda dengan peneliti sebelumnya, dalam penelitian ini ingin meneliti profesi buruh bangunan merupakan pekerjaan yang diminati oleh masyarakat di Desa Kalimukti, tidak hanya saja dilakukan oleh orang dewasa tetapi juga anak usia sekolah di desa tersebut.

Buruh atau pekerja, atau tenaga kerja maupun karyawan pada dasarnya adalah manusia yang menggunakan tenaga dan kemampuannya untuk mendapatkan balasan berupa pendapatan baik

³⁰ Regilna Dessyanthy, skripsi: *Studi Kelangsungan Hidup Migran Wanita*, (Makassar: universitas hasanuddin, 2012) hal. 28

berupa uang maupun bentuk lainnya kepada pemberi kerja atau pengusaha atau majikan. Sedangkan batasan istilah pekerja/buruh diatur secara jelas dalam Pasal 1 Ayat 2 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan yaitu pekerja/buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain.

Buruh dibagi atas dua klasifikasi besar:³¹

- a. Buruh profesional-biasa disebut buruh kerah putih, menggunakan tenaga otak dalam bekerja.
- b. Buruh kasar-biasa disebut buruh kerah biru, menggunakan tenaga otot dalam bekerja.

Buruh bangunan adalah orang yang bekerja mengandalkan kekuatan fisik dan mempunyai keahlian di bidang membangun rumah, ruko dengan imbalan kerja diberikan secara harian maupun borongan dari klasifikasi dijelaskan diatas maka buruh bangunan merupakan buruh kasar. Buruh bangunan merupakan pekerja lepas tanpa suatu perlindungan hukum dan jaminan kesehatan. Buruh bangunan bekerja dengan sistem borongan maupun harian yang mempunyai majikan dalam bekerja. Pada umumnya buruh bangunan atau juga disebut kuli bangunan bekerja dengan pembagian kerja di setiap orangnya. Pembagian kerja disesuaikan dengan keahlian yang dimiliki setiap

³¹ Ibid

buruh bangunan seperti tukang cat, tukang kayu, tukang batu, tukang besi, tukang listrik, dan lain-lain.³²

Jadi, dalam penjelasan di atas buruh bangunan adalah seorang bekerja di bangunan yang menggunakan tenaga dan kemampuannya untuk mendapatkan balasan berupa pendapatan. Buruh bangunan dapat dikatakan merupakan pekerjaan yang berat dan dapat membahayakan kesehatan dan keselamatan maupun lingkungannya. Apabila pekerjaan sebagai buruh bangunan dilakukan oleh anak usia sekolah maka dapat dipastikan melanggar hukum.

4. Gaya Hidup

Gaya hidup suatu masyarakat akan berbeda dengan masyarakat lainnya, bahkan dari masa ke masa gaya hidup suatu individu dan kelompok masyarakat tertentu akan bergerak dinamis. Menurut Setiadi gaya hidup didefinisikan sebagai, cara hidup yang didefinisikan oleh bagaimana orang menghabiskan waktu mereka (aktivitas), apa yang mereka anggap penting dalam lingkungannya (ketertarikan) apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri dan juga dunia sekitarnya (pendapat).³³

Dalam penelitian ini mengangkat bagaimana perubahan gaya hidup pekerja anak setelah bekerja sebagai buruh bangunan. Penelitian tentang perubahan gaya hidup pernah diangkat oleh Ekapti yang

³² Melda Sari, *Cara Bertahan Hidup Keluarga Buruh Bangunan (Studi Kasus Di Kelurahan Pasir Pengaraian)*, Vol. 5: Edisi I Januari – Juni 2018, hal. 3

³³ Nugroho J. Setiadi, *Perilaku Konsumen*, (Jakarta: Kencana, 2013) hlm. 80

berjudul Perubahan Perilaku Konsumtif dan Gaya Hidup Tenaga Kerja Wanita (TKW) Purna pada tahun 2018. Hasil penelitian berupa perubahan perilaku konsumtif yang dilakukan TKW purna dipengaruhi oleh hegemoni persepsi masyarakat bahwa TKW sukses itu memiliki banyak uang, dengan anggapan mereka dapat meningkatkan harga diri di masyarakat. Akibatnya TKW berperilaku konsumtif, gaya hidup yang semula sederhana berubah menjadi gaya hidup yang cenderung mengikuti trend. Berbeda dengan penelitian tersebut, dalam penelitian ini objek yang diteliti yaitu perubahan gaya hidup pekerja anak setelah bekerja sebagai buruh bangunan.

Gaya hidup pada prinsipnya adalah pola seseorang dalam mengelola waktu dan uangnya.³⁴ Gaya hidup mempengaruhi perilaku seseorang yang pada akhirnya menentukan pola konsumsi seseorang. Gaya hidup konsumen langsung dipengaruhi oleh pendidikan, pendapatan rumah tangga, pekerjaan, dan jenis produk dan jasa yang dibeli untuk memainkan peran mereka. Tingkat pendidikan cenderung mempengaruhi kegiatan seseorang, kepentingan, pendapat, nilai, dan kepercayaan. Pendapatan rumah tangga menentukan kapasitas untuk membeli barang konsumen dan mengungkapkan kepentingan lainnya. Orang yang berasal dari subkultur, kelas sosial dan pekerjaan yang sama dapat mempunyai gaya hidup yang berbeda. Gaya hidup

³⁴ Agustina Shinta, *Manajemen Pemasaran*, (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2011), hlm. 46

seseorang menunjukkan pola kehidupan orang yang bersangkutan yang tercermin dalam kegiatan, minat, dan pendapatnya.³⁵

Gaya hidup seringkali digambarkan dengan kegiatan, minat, opini seseorang, biasanya tidak permanen dan cepat berubah.³⁶ Bagaimana orang menghabiskan waktu mereka (aktivitas), apa yang mereka anggap penting dalam lingkungannya (ketertarikan), dan apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri dan juga dunia disekitarnya (opini). Gaya hidup dapat memberikan pengaruh yang positif atau negatif bagi yang menjalankannya, tergantung dari bagaimana seseorang menjalani gaya hidup tersebut. Dari penjabaran diatas maka pada penelitian ini memfokuskan perubahan gaya hidup pekerja anak dari aktivitas berupa kebiasaan pekerja anak, lalu ketertarikan berupa penampilan dan terakhir opini berupa kemandirian.

³⁵ Bilson Simamora, *Panduan Riset Perilaku Konsumen*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 10

³⁶ Agustina Shinta, *Op.cit*, hlm 46

F. Penelitian Relevan

Tabel 1.2

Penelitian Relevan

No	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Musyarrafah Hamdan dan Arsyad Rahman, (Interaksi Sosial Pekerja Anak Terhadap Penggunaan Zat Adiktif) Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin, 2014.	Semua pekerja anak menggunakan zat adiktif dengan jenis dan jumlah yang berbeda, yakni rokok, alkohol, zat inhalan (lem Fox), dan Somadril. Hal ini dikarenakan adanya interaksi sosial yakni mengajak dan mengajari. Selain itu, pekerja anak juga melakukan usaha agar diakui dalam penggunaan zat adiktif yang kadang menimbulkan respon negatif dan konflik sesama pekerja anak.	Interaksi sosial pekerja di lingkungan kerja	Hamdan dan Arsyad menitikberatkan pada interaksi sosial pekerja anak dalam penggunaan zat adiktif, sedangkan peneliti interaksi sosial yang dalam lingkungan pekerja bangunan.
2.	Nur Eka Yanti Lestari (Motivasi Pekerja Anak Usia Sekolah) Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2016.	Penyebab anak usia sekolah bekerja meliputi faktor internal dari dalam anak itu sendiri adalah kurangnya motivasi untuk sekolah dan belajar, anak tersebut mempunyai rasa malas untuk bersekolah. faktor eksternal adalah lingkungan pekerja usia sekolah, lingkungan keluarga, kemudahan penerimaan karyawan dan pemikiran masyarakat masih tradisional. Upaya keluarga dan pemerintah setempat yang belum maksimal.	Meneliti tentang faktor penyebab pekerja anak usia sekolah	Eka tidak meneliti interaksi pekerja anak dilingkungan kerja, maupun peneliti tidak meneliti upaya yang dilakukan untuk pekerja anak

No	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3.	Nazia Maulina Amini, (Interaksi Sosial Wanita Pekerja Baduy (Studi Kasus Para Wanita Baduy Luar yang Bekerja di Luar Wilayah Baduy). Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2017.	Proses interaksi tersebut mereka akan mengembangkan diri secara alamiah dengan cara meniru dan melihat apa yang mereka temukan ketika berinteraksi. seperti penggunaan bahasa, adaptasi dengan kebudayaan baru dan rendahnya kepercayaan diri para wanita pekerja Baduy. Adapun input dari sebuah perubahan yang mereka alami ialah, stabilitas ekonomi keluarga dapat tetap terjaga, dan juga kemandirian ekonomi, serta tidak lagi bergantung sepenuhnya dengan hasil alam.	Sama-sama membahas interaksi pada pekerja dan kolaborasi pada perubahan	Nazia melihat akibat interaksi berdampak pada perubahan sosial pekerja wanita baduy, sedangkan peneliti akibat interaksi berdampak pada gaya hidup pekerja anak.
4.	Ekapti Wahjuni Djuwitaningsi (Perubahan Perilaku Konsumtif dan Gaya Hidup Tenaga Kerja Wanita (TKW) Purna). Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2018.	Perubahan perilaku konsumtif yang dilakukan TKW purna dipengaruhi oleh hegemoni persepsi masyarakat bahwa TKW sukses itu memiliki banyak uang, dengan anggapan mereka dapat meningkatkan harga diri di masyarakat. Akibatnya TKW berperilaku konsumerisme, gaya hidup yang semula sederhana berubah menjadi gaya hidup yang cenderung mengikuti trend.	Persamaan dalam penelitian ini membahas perubahan gaya hidup setelah bekerja	Ekapti meneliti perubahan gaya hidup pada TKW sedangkan peneliti pada pekerja anak buruh bangunan

No	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
5.	Zahratul Husnaini (PEKERJA ANAK DI BAWAH UMUR Studi kasus : Enkulturasi Keluarga Pekerja Anak di Kota Padang) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas, 2011.	Faktor ekonomi bukan hanya menyebabkan munculnya pekerja anak tetapi juga karena faktor lingkungan dan teman sebaya. Di Lingkungan pekerja anak yang sangat buruk serta kurangnya perhatian orang tua terhadap perkembangan anak membuat anak memilih menjadi pekerja anak daripada bersekolah.	Menjelaskan faktor penyebab pada pekerja anak	Zahratul memfokuskan adanya enkulturasi keluarga yang menyebabkan anak bekerja, sedangkan peneliti selain membahas faktor juga membahas interaksi pada pekerja anak di lingkungan kerja

